

MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN MASJID AGUNG KERATON KASUNANAN SURAKARTA DAN MASJID GEDE KRATON YOGYAKARTA

Siti Nurlaili Muhadiyatningsih

IAIN Surakarta, Sukoharjo

Email: ahlaili67.nl@gmail.com

Syamsul Bakri

IAIN Surakarta, Sukoharjo

Email: syamsbakr99@gmail.com

Siti Fatonah

IAIN Surakarta, Sukoharjo

Email: st.fatonah01@gmail.com

Vera Imanti

IAIN Surakarta, Sukoharjo

Email: veraimanti3@gmail.com

Abstract: The mosque is a center for religious ritual activities and has a crucial position in the Javanese Muslim community. One thing that is rarely studied is the meaning of the architecture in the mosque, especially in Java. The architect of the two mosques was the same person, namely Sultan Hamengkubuwono I. This research assumes that there are similarities between the two mosques in terms of their shapes and naming based on the looks of the building and their philosophical meaning. This research aims to describe the philosophical idea contained in the details of the architecture of the Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mosque and the Yogyakarta Hadiningrat Sultanate Palace mosque. This study uses a philosophical approach and qualitative data analysis. The Data collection is through observation, documentation, and interviews. The results showed that every part of the mosque building of Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat and Kraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat has a philosophical meaning related to the way of life of the Javanese-Islamic community.

Abstrak: Arsitek dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta adalah orang yang sama, yaitu Sultan Hamengkubuwono I. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa ada persamaan bagian bangunan dan pesan yang ingin disampaikan melalui filosofi bentuk dan penamaannya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna filosofis yang terdapat dalam detail bangunan masjid Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan masjid Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, analisis data kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian bangunan masjid Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Islam-Jawa.

Kata Kunci: *Makna Filosofis, Masjid, Simbol.*

Pendahuluan

Arsitek dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta merupakan orang yang sama, yaitu Pangeran Mangkubumi atau yang selanjutnya bergelar Sultan Hamengkubuwono I.¹ Dengan demikian terdapat asumsi bahwa arsitek yang sama maka ide tentang unsur bangunan, makna di balik nama-nama bangunan, dan fungsi bangunan yang menjadi kreasi dari arsitek tersebut adalah sama. Apalagi Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat memiliki akar sejarah yang terhubung dengan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu anak Kerajaan Mataram.²

Penelitian ini akan mengambil fokus kajian pada masjid yang terdapat dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit masuk dalam unsur kedua keraton besar tersebut, nyatanya masjid ada dalam kompleks Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat maupun Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Masjid sebagaimana dituturkan oleh KGPH Puger adalah bagian dari Alun-alun utara.³ Dalam konteks ini masjid menjadi penting karena memiliki akar sejarah dengan pertumbuhan keraton Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta.⁴

Untuk bisa menampilkan identitas, diperlukan bentuk-bentuk representasi.⁵ Antara lain tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Kuntiwijoyo via Endy menyatakan bahwa masjid adalah salah satu bentuk representasi Islam.⁶ Masjid menjadi satu unsur yang penting untuk diteliti dari masing-masing keraton besar di Jawa tersebut karena saat ini keraton tidak hanya ditinggali oleh anggota keluarga keraton yang beragama Islam, melainkan juga non- Islam.⁷ Apakah keberadaan beberapa anggota keluarga keraton yang non- muslim tersebut selanjutnya berpengaruh terhadap fungsi masjid.

Penelitian tentang masjid sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa sarjana terdahulu. Purwadi⁸ menemukan adanya akar budaya dan tradisi Jawa sangat mempengaruhi metode dakwah Islam pada masyarakat Jawa. Pada tampilan Masjid Agung Keraton Surakarta memiliki bentuk yang secara fisik yang merupakan akulturasi berbagai budaya. Masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Sinuhun Paku Buwono IV atau Sunan Bagus (1788-1820) letaknya sangat strategis sehingga menjadi pusat aktivitas peribadatan, upacara adat, kegiatan sosial dan pengajaran. Masyarakat Surakarta dan sekitarnya merasakan manfaat dari adanya masjid agung tersebut. Lembaga Mambaul Ulum yang merupakan pusat belajar mengajar agama Islam terletak di kompleks Masjid Agung Keraton Surakarta. Lembaga yang didirikan tahun 1905 ini menempati bangsal pawestren, dan telah meluluskan ilmuwan yang ahli di bidang agama Islam. Para alumninya berperan melayani dan membantu masyarakat. Aktivitas ritual keagamaan Masjid Agung Keraton Surakarta tetap berlangsung hingga saat ini.

¹ <https://keraton.perpusnas.go.id/node/77>

² Dwi Ratna Nurhajarini, dkk; Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), 138-140

³ Komplek Alun-Alun Utara seperti yang disampaikan oleh KGPH Puger terdiri dari gapuro Gladag, Pamurakan, Alun-alun utara dan Masjid Agung. Data diolah dari hasil wawancara bersama informan penelitian

⁴ KRMH. Surjandari Puspaningrum, *Kirab Pusaka Keraton Surakarta* (Cendrawasih: Sukoharjo 1996), 45-47

⁵ Christ Barker, Cultural Studies. London: Publication. Terjemahan Nurhaidi, 2009. Cultural Studies: Teori dan Praktek. Bantul: Kreasi Wacana.

⁶ Endy Saputro, Mushaf 2.0 dan Studi Al-Quran di Era 'Muslim Tanpa Masjid' dalam Jurnal Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 42 No.2, 259

⁷ Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan KGPH Puger diketahui bahwa terdapat anggota keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang berasal dari kalangan non-muslim. Wawancara dilakukan pada Mei 2019

⁸Purwadi. Harmony Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat. Jurnal Kebudayaan Islam Ibad' Vol.12, No.1, Januari-Juni 2014 diakses dari perpustakaan online

R. Aris Hidayat⁹ juga membahas peninggalan arkeologis di Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah tinggi. Peninggalan kebudayaan tersebut meliputi makam, keraton, masjid yang sampai sekarang masih dipertahankan dan difungsikan (*living monument*). Masjid menjadi penanda perkembangan Islam dari masa ke masa. Salah satu masjid yang sangat bersejarah adalah masjid Wonokromo di Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan statusnya Masjid di Kesultanan Yogyakarta dibedakan menjadi dua macam yakni masjid agung atau *Masjid Gedhe*, dan *Masjid Kagungan Dalem*. Masjid agung adalah masjid kerajaan yang hanya berjumlah satu buah, sedangkan *Masjid Kagungan Dalem* merupakan masjid milik raja atau Sultan yang berjumlah lebih dari satu dan terdapat di berbagai daerah wilayah Kesultanan Yogyakarta. *Masjid Kagungan Dalem* atau *Masjid Sulthoni* berdasarkan catatan di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta Tahun 1981 berjumlah 78 masjid. Pada dokumen lainnya di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah *Masjid Kagungan Dalem* Kasultanan Yogyakarta hanya berjumlah 16 buah, terdiri atas satu Masjid Agung Yogyakarta, lima *Masjid Pathok Negara*, dan sepuluh *Masjid Kagungan Dalem Biasa*.

EstericaYunianti¹⁰ dalam tulisannya memberikan pandangannya tentang arsitektur obyek Masjid Agung Surakarta dengan kultural analisisnya. Hasilnya menyebutkan bahwa ornamen elemen Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk visual yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa, Islam dengan Hindu-Budha. Selanjutnya, ornamen Masjid Agung Surakarta memiliki nilai estetis yang sesuai dengan konsep estetika Jawa dan estetika Islam, ornamen elemen Masjid Agung Surakarta mengandung nilai pendidikan yaitu nilai kebenaran (berguna dan berharga), nilai estetika (keindahan), nilai moral atau etis (kebaikan), nilai agama (religius).

Penelitian Cipto Wardoyo¹¹ tentang kajian etnolinguistik nama bangunan di lingkungan Keraton Yogyakarta termasuk data penelitian yang sangat kontributif. Dalam keterangannya disebutkan bahwa Masjid Kagungan Dalem Panepen yang masuk dalam lingkungan Keraton Yogyakarta adalah benda kebudayaan yang nyaris belum tersentuh oleh para peneliti. Masjid ini sangat jarang dibahas kemungkinan karena statusnya sebagai masjid keluarga keraton. Masyarakat umum kurang mengenal keberadaan masjid ini. Sesuai dengan namanya Masjid Panepen memiliki arti tempat untuk menepi atau menyendiri. Suatu tempat yang digunakan Sultan untuk *berkhalwat* (mendekatkan diri Kepada Yang Maha Kuasa) pada saat-saat tertentu. Misalnya jika ada situasi khusus dimana *Ngarsa dalem* perlu untuk berkonsentrasi menambah kekuatan atau membutuhkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa maka Sultan akan menyepi di Masjid Kagungan Dalem Panepen.

Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui filosofi di balik ide pembuat detail bangunan masjid di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini ingin mendekati objek materiil penelitian menggunakan pendekatan filsafat. Pendekatan filsafat akan digunakan untuk mereview nilai filosofis dibalik detail bangunan masjid.

Mengenal Bagian-Bagian Masjid

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diperoleh data lapangan bahwa bagian-bagian yang terdapat di masjid Agung Keraton Surakarta dan masjid Gedhe Kraton Yogyakarta memiliki persamaan. Persamaan tersebut tidaklah sama secara identik dalam model arsitektur,

⁹R. Aris Hidayat. *Masjid sebagai Pelestari Tradisi* (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis). Jurnal Analisa Volume XVIII No.02 Juli-Desember 2011

¹⁰EstericaYunianti. *Kajian EstetikaOrnamen pada Elemen Masjid Agung Surakarta dalam Konteks Budaya*. Indonesian Journal of Conservation Vol.07 (01) Tahun 2018.

¹¹Cipto Wardoyo dan Asep Suleman. *Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Jurnal Al-Tsaqafah Vol.14 No.01 Januari 2017

melainkan terlihat sama secara sekilas. Model atap adalah salah satu bagian yang sama, yaitu berbentuk tajuk, akan tetapi model tajuk dari kedua atap masjid tidak sama persis. Persamaan kedua masjid juga terletak pada adanya gapura sebagai pintu masuk, model atap, adanya serambi masjid, kolam wudu, bentuk maksura, ruang utama yang megah, mimbar, mihrab, model pintu dan lain sebagainya. Hasil observasi dapat dilihat dalam dokumentasi sebagaimana kami sajikan.

Gambar 1. Gapura Masjid Surakarta



Gambar 2. Gapura Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 3. Model Atap Masjid Surakarta



Gambar 4. Model Atap Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 5. Serambi Masjid Surakarta



Gambar 6. Serambi Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 7. Ruang utama Masjid Surakarta



Gambar 8. Ruang Utama Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 9. Pintu depan Masjid Surakarta



Gambar 10. Pintu depan Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 11. Mihrab Masjid Surakarta



Gambar 12. Mihrab Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 13. Mimbar Masjid Surakarta



Gambar 14. Mimbar Masjid Gedhe Yogyakarta



Gambar 15. Pagongan Masjid Surakarta



Gambar 16. Pagongan Masjid Gedhe Yogyakarta



Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta

Tinjauan terhadap filosofi bentuk bagian-bagian bangunan Masjid Agung Surakarta dapat dilihat dari beberapa arsitektur bangunannya. Mulai dari atap, gapura, ruang utama, lantai, tiang, dinding dan pintu, jendela, mihrab, mimbar, pawastren, serambi, bedug, pagar, dan gapura. Bagian atap masjid berbentuk meruncing ke atas. Menurut Hamzuri, bentuk atap ini disebut dengan *tajuk masjid dan lambang teplok*. Atap terdiri dari tiga tingkatan yang bagian ujungnya terdapat mustaka berbentuk kubah.¹² Model atap masjid menurut G.F. Pijper sebagaimana dikutip Tim Penulis Masjid Agung Surakarta dijelaskan bahwa arsitektur atap dipengaruhi oleh ciri Majapahit, yaitu model bangunan yang menyerupai candi. Itu berkaitan dengan masa Pra Islam atau Jawa-Hindu-Budha. Bentuk bangunan atap memuat falsafah kosmologi *Tri Hita Kirana*. Secara bahasa kata *tri* berarti tiga, *hita* artinya kebahagiaan, *kirana* berarti penyebab yang menyebabkan. Istilahnya tiga hal yang menyebabkan manusia mendapatkan kebahagiaan. Falsafah ini mengajarkan tentang kebahagiaan yang disebabkan oleh hubungan harmonis dengan Tuhan, alam dan manusia.¹³

Dalam pandangan Jawa-Islam bentuk atap Masjid Agung Surakarta bertajuk tiga menggambarkan kondisi spiritual, yaitu Islam, iman dan ihsan. Menurut Hamka yang dikutip Tim Penulis Masjid Agung Surakarta yaitu atap tingkat paling bawah bermakna syariat yang merupakan amal perbuatan manusia, kemudian atap tingkat kedua bermakna tarekat, yang berarti jalan untuk mencapai keridhoan Tuhan. Atap tingkat ketiga paling atas bermakna hakikat, perbuatan seseorang secara batin. Sedangkan mustaka bermakna makrifat, yakni hati seseorang mampu melihat Allah.¹⁴

¹² Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Surakarta: Absolute Media, 2014), 72.

¹³ Tim Penulis, 73.

¹⁴ Tim Penulis, 74.

Dalam *serat chentini* dijelaskan bahwa hidup sempurna dan mati sempurna apabila manusia memegang prinsip hidup dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut, tujuannya yaitu untuk *manunggaling kawula gusti*.¹⁵ Arsitektur Masjid Agung Surakarta yang menggunakan konsep bangunan adat Jawa tampil dalam tiga bagian simbol, yaitu; atap, badan dan lantai. Pada masa pra-Islam pembagian bangunan ini dikaitkan dengan konsep *triloka* dalam agama Hindu.¹⁶ Menurut Masinambow dan Hidayat Rahayu yang dikutip Esterica Yuniarti, bahwa tiga tingkatan yang paling bawah disebut *bhurloka*, maknanya alam manusia, tingkat kedua disebut *bhuwarloka* artinya antara dunia dan alam kematian, tingkat ketiga disebut *swarloka*, artinya alam para dewa.¹⁷

Adapun bangunan terdiri dari tiga bagian dalam pandangan masyarakat Jawa-Islam bermakna dimensi kehidupan manusia. Ciptowartono mengutip ajaran *serat wedhatama* terkait tiga dimensi kehidupan manusia, yaitu kehidupan lahir, kehidupan batin dan kehidupan alam gaib. Dimensi kehidupan alam lahir merupakan kehidupan dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dimensi kehidupan batin, yakni manusia dapat menjalani kehidupan batin dengan baik dengan cara harus mempunyai ilmu *ma'rifat*. Dimensi kehidupan alam gaib, manusia dapat bersatu dengan Tuhan melalui empat ibadat, antara lain: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.¹⁸

Pola ini terhubung dengan konsep penataan lantai di masjid Agung Surakarta. Posisi lantai pada Masjid Agung Surakarta menggunakan tampilan pola bersusun, yaitu lantai tingkat bawah terletak di ruang teras, lantai bawah kedua terletak pada ruang serambi, lantai tertinggi terletak pada ruang utama. Lantai di masjid menggambarkan hierarki kesakralan sebuah ruangan. Lantai yang bersusun memiliki filosofi bahwa semakin tinggi lantai dalam ruangan, maka ruangan itu semakin sakral.¹⁹

Bangunan maksura pada Masjid Agung Surakarta berinding kaca berwarna dan terletak di bagian barat daya ruang utama masjid.²⁰ Adanya bangunan maksura dalam masjid menggambarkan bahwa masjid ini dibangun oleh Raja, sehingga terdapat ruangan khusus untuk Raja dalam melaksanakan sholat di masjid. Arsitektur bangunan berinding menandakan ruangan ini bersifat privat, dalam pandangan Jawa, ruangan tertutup bermakna ruang sakral, ruangan untuk menjalin hubungan manusia dengan Tuhannya. Akan tetapi, maksura Masjid Agung Surakarta saat ini tidak bisa ditemukan di dalam masjid dan di posisinya semula. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan ditemukan fakta bahwa ada fenomena yang melatarbelakangi ditiadakannya maksura dari tempatnya semula. Sultan yang tidak mempunyai banyak waktu untuk menunaikan shalat di masjid menjadi penyebab utama atas ketiadaan maksura. Lokasi maksura saat ini, yakni sebuah tempat di belakang imam bagian kiri dengan ukuran sekitar 10m x 3m digunakan oleh makmum umum. Artinya, tempat yang dulu dibuat khusus untuk raja, kini sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian juga dengan tempat transit raja/ sultan. Tempat transit yang terletak tidak jauh dari maksura kini juga sudah dijumpai. Tempat transit raja kini telah beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan peralatan shalat berjamaah, yaitu beberapa gulung karpet.

Ruang utama pada Masjid Agung Surakarta merupakan ruang inti sebagai tempat untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ruang inti berbentuk persegi empat, bentuk ini sebagai simbol

¹⁵ Fauzan Naif, "Syekh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Centhini)", *Jurnal Refleksi*, vol. 16, no.1, 2016, 99.

¹⁶ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 69.

¹⁷ Estetika Yuniarto, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta", *Catharsis: Journal of Arts Education*, Vol. 4 No. 1, h. 18. Lihat juga Masinambow dan Rahayu S. Hidayat, *Semiotika: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 140.

¹⁸ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 50.

¹⁹ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 83.

²⁰ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 82.

kesederhanaan duniawi. Kesederhanaan dalam artian manusia hidup secara sederhana. Ruang utama dilengkapi dengan 11 pintu, yaitu di bagian timur ada lima pintu, bagian utara dan selatan masing-masing terdapat tiga pintu. Pintu utama sebagai simbol *kiblat papat lima pancer*. Arsitektur Masjid Agung Surakarta berbentuk bujur sangkar memuat makna filosofis konsep *kiblat papat lima pancer*, yakni kesetaraan kekuatan empat arah, antara lain: arah utara, selatan, timur dan barat, kemudian kekuatan inti yang berada di tengah.²¹ Menurut Simuh dalam Sony Kartika merupakan bentuk konsep mandala dalam falsafah Jawa, yang disebut sebagai dunia waktu, yaitu dimensi empat ruang seperti empat arah mata angin yang mengacu pada satu pusat.²² Selain ruang utama, terdapat juga ruang shalat khusus Wanita yang dikenal dengan bagian pawastren. Lantai pawestren lebih rendah daripada lantai ruang utama. Dalam filosofi Jawa, lantai berkaitan dengan kesakralan ruangan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, tinggi rendahnya lantai atau bangunan mencerminkan tingkat kesucian tempat untuk beribadah kepada Tuhan.²³

Bagian luar masjid dikenal dengan nama serambi. Serambi Masjid Agung Surakarta dibuat tanpa dinding, berbentuk empat persegi panjang. Model arsitektur serambi masjid mirip dengan bangunan *pandhapa*, tanpa adanya dinding. Ruang tanpa dinding dalam filosofi Jawa berarti ruang ini bersifat publik, terbuka kepada siapa pun yang ingin ke ruangan tersebut. Ini mengilustrasikan gaya hidup masyarakat Jawa yang rukun, menjalin kerukunan dengan sesama manusia.²⁴ Franz Magnis Suseno menjelaskan dalam etika Jawa bahwa dengan adanya prinsip kerukunan maka terjadi keselarasan sosial dan kerukunan dengan sesama manusia.²⁵ Kemudian atap serambi berbentuk *limasan klabang nyander*.²⁶ Pandangan masyarakat Jawa, atap limasan berkaitan dengan status sosial, yaitu pendirinya dari kalangan menengah ke atas, tujuannya adalah keselarasan sosial.²⁷ Di dalam *serat Wulangreh* dijelaskan bahwa manusia memiliki empat hawa nafsu, diantaranya: *lawwamah* (serakah) di utara, *supiyah* (Kesenangan) di barat, *amarah* (Pemarah) di selatan dan *mutmainnah* (berbudi luhur) di timur.²⁸ Kemudian pada bagian tengah atau inti, terdapat jiwa. Ketika manusia telah mengendalikan dirinya dari empat nafsu tersebut, maka manusia mendapatkan petunjuk dari Tuhan, yang disebut dengan *nur cahyo*, yakni kehendak yang menggerakkan cipta, rasa dan karsa dalam jiwa manusia.²⁹ Di dalam ruangan serambi terdapat dua bedug, yaitu bedug lama dan bedug baru. Bedug lama bernama Kiai Wahyu Tenggara, Kiai ini menurut sebagian warga mempunyai kekuatan mistis. Suara bedug dengan bunyi *dheg-dheg* menurut masyarakat Jawa berarti *sedheng*, artinya ruangan masjid masih cukup dan muat untuk para jamaah yang hendak melaksanakan sholat berjamaah.³⁰ Adapun ditinjau dari bentuk bedug ini berbentuk bulat, bentuk bulat menggambarkan kesempurnaan Tuhan.

Tiang pada Masjid Agung Surakarta terdapat tiang atau *saka* sebagai penyanggah atap masjid, tiang di ruang utama terdiri dari empat saka guru dan 12 *saka penanggap*. Empat *saka guru* merupakan simbol atas kekuatan di dalam kehidupan, yang meliputi api, air, udara dan bumi. Maka dalam falsafah Jawa empat *saka guru* ini berarti aspek kondisi kejiwaan manusia

²¹ Tim Penulis, 69.

²² Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), 33.

²³ Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", 35.

²⁴ Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa, *Humaniora*, vol. 24, no. 3, 2012, 274.

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 52.

²⁶ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 90-91.

²⁷ Sugiyarto Dakung. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) hal 24 Dipetik September 27, 2015, 66.

²⁸ Dharsono Sony Kartika, 33.

²⁹ Dharsono Sony Kartika, 34-35.

³⁰ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 93.

yang seimbang.³¹ Hal ini berkaitan dengan konsep *lima kiblat papat pancer* atau disebut dengan angka 5=4+1. Dinding Masjid Agung Surakarta pada ruang utama merupakan pemisah antara ruang tersebut dan ruang lainnya. Adanya dinding di ruang utama bermakna bahwa ruang utama adalah ruangan yang bersifat sakral.³² Pandangan Jawa, bangunan yang tertutup mencerminkan tempat yang suci, tempat manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya melalui ritual-ritual keagamaan.³³

Model pintu pada Masjid Agung Surakarta menggunakan daun pintu yang disebut dengan istilah *kupu tarung*. Menurut Dewi sebagaimana dikutip Febriyanto disebutkan bahwa pandangan orang Jawa terkait filosofi *kupu tarung* adalah ibarat jiwa dan badan yang menyatu agar mendapatkan kebahagiaan. Gaya *kupu tarung* bermakna manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, manusia harus hidup selaras dengan sesama manusia.³⁴ Pintu yang menghubungkan antara ruang utama masjid dengan serambi, pada bagian luarnya yang diukir dengan bentuk *flora* atau *lung-lungan*, *tlacapan* dan *sengkulunan*.³⁵ Ornamen ini dimaksudkan sebagai tampilan bentuk estetis yang mengarah pada tujuan mempercantik atau memperindah. Pandangan Jawa-Islam berpendapat bahwa keindahan terkait dengan sifat-sifat Tuhan, yakni, sifat Agung atau *jalal*, Tuhan memiliki sifat keagungan. Sifat elok atau *jamal*, cinta kasih kepada makhluknya. Sifat *wisesa* atau kuasa, sifat kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki. Sifat *Kamal* atau sempurna, Tuhan maha sempurna.³⁶ Kemudian tiga pintu tengah diukir dengan bentuk *fauna* berupa kepala naga, yang disimbolkan dengan petir, sebagai tanda atas kekuatan kekuasaan Tuhan.³⁷ Model jendela di masjid ini juga menggunakan *kupu tarung*. Dilihat dari segi fungsinya, jendela dalam pandangan masyarakat Jawa bermakna sebagai hubungan mikrokosmos, ruangan yang semakin gelap, berarti ruangan tersebut semakin sakral sebagai ruang privat untuk berkontemplasi.³⁸

Mihrab masjid Agung Surakarta berbentuk relung atau setengah lingkaran. Tiang bagian kanan masjid berbentuk segi empat, dan di bagian kanan terdapat kaligrafi bertuliskan lafaz Allah, bagian kiri kaligrafi bertuliskan Muhammad. Bagian atas bangunan mihrab bentuknya melengkung.³⁹ Bentuk setengah lingkaran pada mihrab merupakan simbol ketidaksempurnaan manusia dengan segala kekurangannya. Bagian lain dalam bangunan masjid Agung Surakarta adalah mimbar. Mimbar di masjid tersebut berbentuk seperti tandu. Pada mimbar terdapat ornamen *lung-lungan*, *patran*, *padma* dan *geometri*. Bagian mimbar terbagi menjadi tiga, yaitu bagian dasar terdapat lima anak tangga, bagian tengah terdapat tempat duduk dan tempat bersandar, bagian atas ada atap yang disangga oleh dua tiang.⁴⁰ Bentuk mimbar memiliki arti sama dengan arsitektur bagian ruang utama, yakni bermakna tiga dimensi kehidupan manusia.⁴¹ Pada bagian luar, kita bisa melihat pagar tinggi yang mengelilingi masjid. Pagar ini merupakan tembok pembatas yang mengelilingi Masjid Agung Surakarta. Pada pagar ini terdapat hiasan sisi *genta* dan *medalion*. Hiasan genta dan medalion merupakan hiasan yang diadaptasi dari Hindu-Budha, seperti halnya terdapat pada bangunan candi. Hiasan ini sebagai simbol bahwa sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa memeluk agama Hindu-Budha.

³¹Tim Penulis, 69.

³² Tim Penulis, 76.

³³ Estetika Yuniyanto, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta", 18.

³⁴ Febriyanto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1, 35.

³⁵ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 76.

³⁶ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 25-26.

³⁷ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 76.

³⁸ Tim Penulis, 35.

³⁹ Tim Penulis, 80.

⁴⁰Tim Penulis, 81-82.

⁴¹ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 50.

Selain pagar, pada bagian luar juga terdapat gapura yang khas. Berdasarkan dokumentasi yang tersimpan di perpustakaan Mangkunegaran, arsitektur Masjid Agung Surakarta berbentuk *semar tinandu* pola seperti yang polanya seperti rumah Joglo. Pada pintu gapura terdapat simbol bumi, bulan, bintang dan matahari bermahkota raja.⁴² Dilihat dari bahasa arab istilah gapura berasal dari kata "*Ghafuru*", artinya pengampunan atau *pangapuro*.⁴³ Gapura Masjid Agung Surakarta sebelum adanya renovasi berbentuk *semar tinandu*, artinya semar yang ditandu.⁴⁴ Pandangan Jawa *semar* ini ditandu karena bentuk penghormatan kepada *semar* yang diperankan sebagai abdi atau prajurit yang memiliki karakter patuh. Sebagai seorang abdi, *semar* memiliki karakteristik rendah hati, di tengah masyarakat status sosialnya rendah, namun tetap dihormati oleh masyarakat.

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa peran *semar* berkaitan dengan etika Jawa. Peran sebagai abdi, *semar* menekankan etika Jawa *sepi ing pamrih* atau bebas dari pamrih.⁴⁵ Menekankan kepada manusia, agar melakukan kewajiban berdasarkan kedudukan dalam masyarakat. Untuk mengetahui kewajibannya, maka manusia perlu memahami bahwa manusia hidup sesuai dengan kewajiban-kewajiban dalam masyarakat dan kosmos.⁴⁶ Adapun simbol bumi, bulan, bintang dan matahari bermahkota raja yang terletak di gapura Masjid Agung Surakarta menggambarkan ajaran *asta brata*, yaitu ajaran tentang kepemimpinan Jawa. Namun simbol yang terdapat pada gapura masjid hanya mengambil sebagian dari ajaran *asta brata*. Simbol bumi bermakna seorang pemimpin perlu memiliki karakter yang dapat diandalkan semua masyarakat yang membutuhkan pertolongannya. Bulan bermakna pemimpin perlu memiliki karakter yang dapat memberikan kedamaian kepada masyarakatnya. Bintang maknanya pemimpin menjadi seseorang yang dapat menunjukkan arah dan menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Matahari bermakna memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat, serta memberi dorongan tanpa adanya pamrih.⁴⁷ Mahkota sebagai simbol raja yang perannya sebagai pemimpin.⁴⁸

Pada bagian luar masjid yang masih di dalam pagar, terdapat Pagongan atau Bangsal pradangga. Bangunan ini juga disebut dengan *bangsal sekati* atau pagongan. Terdapat dua yaitu, *pradangga selatan* dan *pradangga utara*. Sebagai tempat meletakkan gamelan untuk acara *sekaten*. Atap *bangsal pradangga* berbentuk limasan, kolom pada ruang utamanya berbentuk bulat, sedangkan kolom di serambi berbentuk segi empat. Kolom berbentuk bulat dalam masyarakat Jawa bermakna kesempurnaan Tuhan. Sedangkan kolom berbentuk persegi empat simbol ketidaksempurnaan manusia.⁴⁹ *Pradangga* selatan digunakan untuk meletakkan Gamelan Kiai Guntur madu. Nama ini simbol dari *syahadat tauhid*. Gamelan itu dibunyikan untuk mengiringi *Gendhing Rambu* atau *rabbana* yang berarti Tuhan kami, ini sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. *Pradangga* utara sebagai tempat meletakkan gamelan Kiai Guntursari. Gamelan ini dibunyikan untuk mengiringi *Gendhing Rangkung*, dalam bahasa arabnya *rahukum* yang artinya jiwa kalian.⁵⁰ Dapat juga disebut dengan *syahadat Rasul* sebagai bentuk penghormatan kepada Rasul Allah, yakni Nabi Muhammad.

⁴² Tim Penulis, 98.

⁴³ Suwarna, "Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. vi, no. 2, 1987, 63.

⁴⁴ Jati Nurcahyo, "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa", *Jurnal Media Wisata*, vol. 16, no. 2, November 2018, 1071-1072.

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 193.

⁴⁶ Franz Magnis Suseno, 198-199.

⁴⁷ Ahmad Febri Kurniawan, "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Kepemimpinan Pendidikan)", vol. 4, no.2 Desember 2019, 203-205.

⁴⁸ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, 2.

⁴⁹ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 35.

⁵⁰ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 106.

Dua pagongan berhubungan dengan konsep dualitas. Konsep dualitas yaitu konsep yang menunjukkan dua fenomena yang berbeda, tetapi dilihat dari fungsinya keduanya saling melengkapi satu sama lain. Tujuannya agar kehidupan di alam semesta ini terjalin harmonis, dapat bertumbuh dan berkembang secara selaras diantara keduanya.⁵¹ Kosmologi dualitas ini menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan, seperti terciptanya laki-laki dan perempuan, siang dan malam, kanan dan kiri. Selain pagongan, di bagian luar juga terdapat *istal*. Istal adalah tempat kandang kuda yang dilengkapi dengan garasi kereta kuda. Dibangunnya tempat ini sebagai simbol kebesaran raja. Bangunan Istal merupakan bangunan yang terbuka tanpa dinding.⁵² Arsitektur Istal yang terbuka tanpa dinding sama halnya dengan bangunan serambi masjid yang berarti ruang itu bersifat profan, setiap orang dapat melihat ruang tersebut.

Menara Masjid Agung Surakarta terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian puncak. Pada bagian bawah, bentuknya segi empat dengan desain *padma*. Bagian tubuh terbagi menjadi tiga, persegi empat, persegi delapan dan bulat. Bagian puncak berbentuk kubah yang di atasnya terdapat mustaka.⁵³ Tiga bagian pada menara berkaitan dengan tiga dimensi kehidupan manusia, diantaranya kehidupan lahir (bagian bawah), kehidupan batin (bagian tengah) dan kehidupan alam gaib (bagian atas).⁵⁴ Gedang Selirang, merupakan bangunan sebagai tempat tinggal penjaga dan pengurus Masjid Agung Surakarta. Istilah Gedang Selirang diambil dari bentuk atap bangunan yang gaya arsitekturnya berbentuk *gedhang selirang*, yakni bentuk atap yang memiliki satu sisi kemiringan.⁵⁵ Menurut orang Jawa arti *Gedhang selirang* berarti pisang satu sisir, sebagai simbol bahwa semua manusia dalam hidupnya mengedepankan keselarasan.

Makna Filosofis Masjid Gede Keraton Yogyakarta

Sebagaimana makna filosofis yang ada dalam setiap bagian bangunan Masjid Agung Surakarta, Masjid Gedhe Yogyakarta juga memiliki nilai filosofis di setiap bagian bangunannya. Nilai filosofis dari masing-masing bangunan memang memiliki beberapa persamaan. Misalnya model pintu yang saling berhadap-hadapan dan dikenal dengan istilah kupu tarung. Menurut Dewi sebagaimana dikutip Febriyanto dikatakan bahwa pandangan orang Jawa tentang model *kupu tarung* ini adalah ibarat jiwa dan raga yang menyatu agar mendapatkan kebahagiaan. Model pintu ini bermakna bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Manusia harus hidup dengan selaras, dan menjaga harmonisasi antara mereka dengan Tuhan dan alam semesta. Manusia juga dianjurkan untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, dengan cara tolong menolong, menghargai dan menerapkan etika serta tata krama.⁵⁶ Hal ini mengacu pada konsep Jawa-Hindu yang berupa *Tri Hita Karana*. Dalam Tri Hita Karana disebutkan bahwa ada tiga sebab yang menyebabkan manusia mendapatkan kebahagiaan, yaitu dengan cara menjalin hubungan yang seimbang antara hubungan dengan manusia, alam dan Tuhan.

Dasar bangunan, arsitektur bangunan dasar Masjid Gede Yogyakarta terinspirasi dari bangunan rumah Jawa, yaitu terdiri tiga bagian, bawah, tengah dan atas. Tiga bagian ini dalam pandangan Jawa-Islam bermakna dimensi kehidupan manusia yakni kehidupan lahir, batin dan

⁵¹ Moh. Hasyim, "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa", *Jurnal Analisa*, vol. XVIII, no. 02 Juli-Desember 2011, 215.

⁵² Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 106-107.

⁵³ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, h. 100-102.

⁵⁴ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 50.

⁵⁵ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 110.

⁵⁶ Febriyanto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1, h. 35.

gaib. Kehidupan dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, kehidupan dengan ilmu *ma'rifat* dan kehidupan menyatukan diri dengan Tuhan.⁵⁷

Pintu utama atau Gapura, arsitektur dari gapura Masjid Gede Yogyakarta berbentuk Semar Tinandu artinya semar yang ditandu.⁵⁸ Karakter Semar dalam kesenian wayang, mengajarkan nilai-nilai dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa.⁵⁹ Menurut Franz Magnis Suseno karakter *semar* dalam tokoh wayang, berkaitan dengan etika Jawa, yaitu *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Yang dimaksud dengan *sepi ing pamrih* yaitu sikap dan tindakan yang bebas dari pamrih, sedangkan *rame ing gawe* berarti melaksanakan kewajiban sesuai dengan statusnya masing-masing.⁶⁰

Di Masjid Gede Yogyakarta juga terdapat pintu kedua yang disebut dengan gerbang, yaitu pintu masuk ke ruangan Masjid, menyatu dengan benteng atau pagar. Arsitektur dari pintu gerbang, yakni bagian atap berbentuk setengah lingkaran, terdapat ornamen-ornamen yang terdiri dari sayap, mahkota, bunga, daun, bulan dan bintang. Bentuk setengah lingkaran menggambarkan ketidaksempurnaan manusia. Ornamen sayap pada pintu ini pada masa Jawa Hindu sebagai simbol memelihara alam dan menjaga alam untuk keselarasan, sedangkan dalam konsep Jawa Islam bermakna ketabahan untuk melindungi diri dari lingkungannya dengan sikap bijaksana.⁶¹ Ornamen mahkota menggambarkan seorang raja sebagai pemimpin sesuai dengan konsep *asta brata*. Ornamen bunga dan daun pada atap pintu ini mengandung makna filosofi estetika atau keindahan terkait dengan sifat-sifat Tuhan antara lain: Agung atau *jalal*, elok atau *jamal*, *wisesa*, *kahar* atau kuasa, *kamal* atau sempurna. Ornamen bulan bermakna pemimpin harus memberikan petunjuk kepada masyarakat. Ornamen bintang bermakna pemimpin perlu memiliki karakter percaya diri.⁶²

Arsitektur atap Masjid Gedhe Yogyakarta berbentuk tajug tumpang tiga.⁶³ Menurut Azman Latif, bentuk atap masjid terdapat kemiripan dengan bangunan candi-candi. Di dalam ajaran Islam, filosofi dari atap tumpang tiga simbol dari tahapan kehidupan spiritual manusia, yang meliputi tahapan syariat, hakikat dan *ma'rifat*.⁶⁴ Ketika manusia telah melewati syariat dan hakikat, maka sampai pada tingkatan *ma'rifat* yang berarti mengetahui Tuhan melalui hati dengan melakukan *mahabbah* kepada Tuhan.⁶⁵ Pada atap Masjid Gedhe Yogyakarta terdapat mustaka berbentuk daun *kluwih* atau daun sukun dan *qadha*. Bentuk ini bermakna bahwa daun *kluwih* adalah *linuwih* yang bermakna punya kelebihan yang sempurna.⁶⁶ Sedangkan *gadha* menurut Ridwan Wicaksono yaitu menggambarkan bentuk huruf alif, artinya tunggal yang bermakna menyembah Tuhan yang maha Esa.⁶⁷ Dari kedua hal ini dapat dikatakan bahwasanya apabila manusia telah sampai pada tingkatan *ma'rifat*, maka manusia mempunyai kelebihan dalam kesempurnaan hidupnya, orang Jawa menyebut dengan istilah *ngudi kesempurnaan*.

⁵⁷ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 50.

⁵⁸ Endang Setyawati, "Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta), *Sustainable Architecture and Urbanism*, Prosiding Seminar Nasional Universitas Diponegoro, 2016, 42.

⁵⁹ Jati Nurcahyo, "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa", *Jurnal Media Wisata*, Vol. 16, no. 2, November 2018, 1071-1072.

⁶⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 193.

⁶¹ A.G Hartono, "Rupa dan Makna Simbolik *Gunungan* Wayang Kulit *Purwa* di Jawa," *Tesis*, ITB, 1999, 261.

⁶² Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, h. 25-26

⁶³ Endang Setyawati, "Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta), 33.

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Azman Latif pada hari selasa 14 Agustus 2021

⁶⁵ Bahdar, *Dzun Nun al-Mishry "Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifatnya"*, *Jurnal Hunafa*, Vol.3, No. 2, Juni 2006, 208.

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Azman Latif tanggal 14 Agustus 2021.

⁶⁷ mesjidgedhe.or.id/arsitektur-peradaban-masyarakat-kauman/

Arsitektur ruang utama Masjid Gedhe Yogyakarta berbentuk bujur sangkar, bentuk ruang utama ini berkaitan dengan konsep Jawa yang berupa *kiblat papat lima pancer*, simbol kesetaraan kekuatan empat arah.⁶⁸ Ornamen pada pintu utama terdapat bentuk wajikan, daun, bunga mengandung makna estetika dan kesucian.⁶⁹ Estetika yang bermakna kesempurnaan Tuhan berdasarkan empat sifat, yaitu *jalal, jamal, wisesa* dan *sampurna*. ruangan yang digunakan para jamaah perempuan di Masjid Gedhe Yogyakarta, letak.⁷⁰ Selain ruang utama, terdapat juga pawastren. Model pawestren di masjid Gedhe berbentuk persegi panjang ke belakang, terdapat dinding, lantainya lebih rendah dibandingkan dengan lantai di ruang utama. Ruangan ber dinding sebagai simbol bahwa ruangan tersebut bersifat privat, tempat manusia menjalin hubungan secara vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya.

Tiang, pada Masjid Agung Surakarta terdapat tiang yang berjumlah 36.⁷¹ Tiang juga disebut dengan *saka* sebagai penyangga atap masjid ruang utama, tiang masjid terdiri dari empat saka guru, seperti bangunan rumah Jawa. Empat *saka guru* dalam pandangan Jawa merupakan simbol atas kekuatan di dalam kehidupan, yaitu simbol api, air, udara dan bumi. Maka dalam falsafah Jawa empat *saka guru* ini berarti aspek kondisi kejiwaan manusia yang seimbang. Filosofi tiang masjid masih berkaitan dengan konsep *lima kiblat papat pancer*. Arsitektur tiang pada ruang utama berbentuk bulat bermakna kesempurnaan Tuhan.⁷²

Model mimbar Masjid Gedhe Yogyakarta terdiri dari tiga bagian, sama halnya dengan arsitektur bangunan utama masjid, yaitu bagian kaki, badan dan kepala. Yang disebut dengan bagian kaki yaitu lantai mimbar yang terdiri dari anak tangga, bagian badan yaitu tempat duduk, bagian kepala adalah atap dari mimbar. Mimbar ini terbuat dari kayu jati yang diukir dengan ornamen stilir tumbuh-tumbuhan dan bunga di prada emas. Bentuk mimbar yang terdiri dari tiga bagian ini merupakan konsep Jawa-Hindu yang disebut dengan *triloka*. Namun dalam perspektif Islam bermakna dimensi kehidupan manusia.⁷³ Ornamen tumbuh-tumbuhan merupakan simbol dari *jagad gedhe* untuk menjaga dunia, yang disebut *hamemayu hayuning buwana*. Ornamen berbentuk bunga dan daun berwarna emas menggambarkan estetika tentang kesempurnaan Tuhan.⁷⁴

Maksura merupakan ruang sholat khusus untuk raja yang terletak di samping kiri belakang tempat pengimanan. Ruangan khusus ini terbuat dari kayu jati berbentuk bujur sangkar dan beram berbentuk kotak. Bagian kanan dan kiri ruangan ini terdapat tempat tombak, kemudian lantainya terbuat dari material marmer yang posisi bangunannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan lantai di ruang inti. Dibangunnya ruangan ini bertujuan sebagai tempat raja untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Gede.⁷⁵ Maksura berbentuk bujur sangkar merupakan simbol dari konsep *kiblat papat limo pancer*. Adapun beram pada bangunan maksura berbentuk kotak merupakan simbol dari kesederhanaan duniawi bagi seorang raja. lantai pada ruangan maksura lebih tinggi dibandingkan dengan lantai di ruangan utama, maka ruang maksura lebih sakral.

Mihrab adalah ruang kecil yang digunakan untuk imam ketika memimpin shalat berjamaah.⁷⁶ Model mihrab pada bagian depan atas berbentuk melengkung setengah lingkaran,

⁶⁸Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, 33.

⁶⁹Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, 2.

⁷⁰Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 25-26.

⁷¹Wawancara dengan Pak Tukiman, marbot Masjid Gedhe Yogyakarta, tanggal 09 September, 2021.

⁷²Febrianto., dkk, "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo", 35.

⁷³Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 50-51.

⁷⁴Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa", Vol. 24, no. 3 Oktober 2012, 276.

⁷⁵<http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

⁷⁶<http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

bentuk setengah lingkaran pada mihrab menggambarkan ketidaksempurnaan manusia. Menurut orang Jawa, manusia disebut dengan *jagad cilik* atau mikrokosmos. Manusia menyadari adanya *jagad gedhe* atau makrokosmos, sehingga manusia dengan ketidaksempurnaannya senantiasa beribadah kepada Tuhan yang maha sempurna. Pada serambi masjid dijumpai tiang yang dicat menggunakan 5 warna dan di prada emas, ada gambaran daun dan bunga, serta terdapat tulisan kaligrafi *Ar-Rahman* dan *Muhammad*, atapnya berbentuk limasan.⁷⁷ Arsitekturnya dibangun tanpa dinding, bentuknya empat persegi panjang. Bangunan tanpa dinding bermakna ruang ini bersifat profan, menjalin hubungan sosial yang selaras.⁷⁸ Ornamen daun dan bunga pada tiang serambi sebagai simbol estetika Tuhan yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya.⁷⁹ Kemudian tiang pada ruang serambi berbentuk persegi empat, bentuk ini menggambarkan ketidaksempurnaan manusia. Lantai pada ruangan serambi lebih rendah dari lantai ruang utama, sehingga bermakna ruang ini kurang sakral.⁸⁰ Blumbang atau kolam terdapat pada bagian paling luar bangunan masjid. Saat ini, kolam ini mengalami perubahan fungsi. Sebelumnya kolam terdapat di bagian muka serambi, berbentuk melingkar dengan kedalaman 3 meter, lebarnya 8 meter.⁸¹ Saat ini kolam mengalami penyempitan dan pengurangan kedalaman. Filosofi kolam yang berisi air merupakan salah satu dari konsep *asta brata*, seorang pemimpin harus memiliki watak air atau *Hambeging Tirta*, yakni pemimpin perlu memiliki sikap dinamis dan rendah hati dan adil.⁸²

Pagongan di masjid Gedhe difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan alat music tradisional Jawa seperti Gamelan Sekaten yang dibunyikan ketika peringatan bulan Maulud Nabi Muhammad Saw. Sekaten dilaksanakan oleh raja bersama masyarakat.⁸³ Pagongan *lor* merupakan tempat gamelan Kanjeng Kyai NagaWilaga, sedangkan pagongan kidul tempat gamelan Kanjeng Kyai Guntur Madu. Dua pagongan simbol konsep dualitas, menunjukkan dua hal yang bertolak belakang, bersinggungan, berlawanan, tetapi secara fungsional saling melengkapi satu sama lain, dengan tujuan agar kehidupan di alam ini terbangun hubungan yang harmonis, dapat bertumbuh dengan saksama, serta dapat berkembang secara selaras diantara keduanya.⁸⁴ Pajagan adalah tempat para prajurit keraton Yogyakarta ketika menjaga keamanan Masjid Gedhe Yogyakarta, namun pada saat ini digunakan untuk perpustakaan masjid dan tempat pertemuan. Letaknya di kanan kiri gapura masjid.⁸⁵ Bangunan pajagan ini sebagai simbol untuk para prajurit keraton guna menjaga keamanan di lingkungan masjid. Dalam pandangan Jawa seorang prajurit perlu mempunyai karakteristik kejujuran, kedisiplinan, ketrampilan, keberanian, keperwiraan dan ketangguhan. Prajurit berkaitan dengan simbol berguru, mawas diri, membentuk kepribadian yang bertaqwa, menjadi manusia paripurna, merenungi hakikat hidup, serta membiasakan untuk melakukan konsep *bebrayan*, *sambang*, *sambung*, *srawung*, *tulung tinulung*.⁸⁶ Pohon Sawo Kecil dijumpai di halaman Masjid Gedhe Yogyakarta. Ridwan Wicaksono Sekretaris 1 takmir masjid menuliskan dalam *website* masjid bahwa pohon sawo kecil sebagai perlambang yang mengingatkan kepada masyarakat. Manusia dianjurkan untuk senantiasa berlaku baik dalam situasi apa pun dan dengan siapa pun. Dalam

⁷⁷ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

⁷⁸ Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa, *Humaniora*, 274.

⁷⁹ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 25-26.

⁸⁰ Tim Penulis, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 83.

⁸¹ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

⁸² Ahmad Febri Kurniawan, "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Kepemimpinan Pendidikan), 202.

⁸³ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

⁸⁴ Moh. Hasyim, "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa", 215.

⁸⁵ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

⁸⁶ Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pandji Pustaka, 2007), 121.

bahasa Jawanya disebut dengan istilah *sarwo becik*.⁸⁷ Dalam *serat wedhatama* berlaku baik merupakan dimensi kehidupan manusia secara lahir untuk mencapai kesempurnaan diri.⁸⁸

Benteng adalah bangunan terluar masjid. Benteng merupakan bangunan tembok yang melingkari masjid Gedhe Yogyakarta. Bentuk benteng bagian depan lebih pendek daripada bagian samping. Pada setiap gerbang masuk masjid di bagian kanan dan kiri ada ornamen berbentuk buah waluh. Menurut Azman Latif, buah waluh simbol dari kata Allah.⁸⁹ Adanya ornamen buah waluh ini, supaya masyarakat setiap masuk ke Masjid Gedhe Yogyakarta selalu menyebut nama Allah dan mengingat Allah.⁹⁰ Ornamen buah waluh pada benteng juga menggambarkan *sangkan paraning manungsa*, yaitu awal dan akhir manusia. Kata awal bermakna bahwa manusia berasal dari Tuhan, sedangkan kata akhir berarti manusia kembali kepada Tuhan. Dalam filsafat Jawa, Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *sangkan paraning manungsa*. Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta, kemudian keduanya akan kembali kepada Tuhan. Upaya manusia kembali ke asalnya dengan menempuh jalan secara lahiriah dan batiniah, jalan batin ditempuh dengan laku spiritual atau mistik.⁹¹

Kesimpulan

Arsitektur bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Masjid Gede Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dalam detail bangunannya terdapat simbol-simbol yang memuat makna filosofis. Nilai filosofis pada kedua masjid ini mengandung makna terkait pandangan hidup Masyarakat Jawa, khususnya Masyarakat Jawa-Islam, meskipun ada sebagian bangunan yang terinspirasi dari arsitektur bangunan candi, tetapi dari segi maknanya dapat ditinjau dari perspektif Islam. Makna filosofis yang terkandung pada kedua bangunan masjid ini mencakup nilai spiritual dan etika. Nilai spiritual dalam hal ini berhubungan dengan filsafat Jawa, yaitu mencari kesempurnaan atau disebut *ngudi kasampurnan*. Adapun nilai etika sesuai dengan etika Jawa, yakni menjalin keselarasan dengan manusia, alam dan tuhan.

⁸⁷ mesjidgedhe.or.id/arsitektur-peradaban-masyarakat-kauman/

⁸⁸ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 50-51.

⁸⁹ Wawancara dengan Pak Azman Latif tanggal 14 Agustus 2021.

⁹⁰ <http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid/>

⁹¹ Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, 22-23.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.G. Hartono, "Rupa dan Makna Simbolik *Gunungan* Wayang Kulit *Purwa* di Jawa". *Tesis*, ITB, 1999.
- Ahmad Febri Kurniawan "Falsafah Kepemimpinan Pendidikan Hasta Brata sebagai Kepemimpinan," *Pendidikan* 4, No.2 (2019)
- Cipto Prawiro. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Dwi Ratna Nurhajirini, dkk. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999
- Endy Saputro, *Mushaf 2.0 dan Studi Al-Quran di Era 'Muslim Tanpa Masjid' dalam Jurnal Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, No. 2
- Estetika Yuniarto, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta". *Catharsis: Journal of Arts Education*, Vol. 4 No. 1
- Fauzan Naif. "Seh Amongraga Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Chentini," *Jurnal Refleksi* 16, No.1, (2016)
- Febrianto., dkk. "Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian Sidoarjo," *Langkau Betang*, Vol. 2 No. 1
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1995
- Hasyim, Moh. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa," *Jurnal Analisa* XVIII, No. 02, (2011)
- [Http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid](http://mesjidgedhe.or.id/profil-masjid/tentang-masjid)
- [Https://keraton.perpusnas.go.id/node/77](https://keraton.perpusnas.go.id/node/77)
- Jati Nurcahyo. "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa," *Jurnal Media Wisata* 16, No. 2 (2018)
- Masinambow dan Rahayu S. Hidayat. *Semiotika: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Moh As'adi, dkk. "Studi Eksplorasi Kontrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata". *Jurnal Psikologi* 38, No. 2, (2012)
- Nur Rahmawati Syamsiyah, "Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 15, No. 1 (2018)
- Purwadi. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pandji Pustaka, 2007

Setyawati, Endang. “Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta), *Sustainable Architecture and Urbanism*, Prosiding Seminar Nasional Universitas Diponegoro, 2016

Sony Kartika Dharsono, *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007

Sugiyarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982

Sutrisna Wibawa. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: UNY, 2013

Suwarna. “Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Cakrawala Pendidikan* VI, No. 2, (1987)

Tim Penulis. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Absolute Media, 2014

Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiantoro. “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa,” 24, No. 3 (2012)

Zunnun al-Mishri Bahdar, “Riwayat Hidup dan Konsep Ma’rifatnya”. *Jurnal Hunafa* 3, No. 2, (2006)